



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma post positivis. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012, p.49) merupakan sekumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang tidak terbatas dan terikat namun dipegang bersama. Adapun konsep atau proposisi tersebut mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Adapun setiap metode penelitian memiliki landasan paradigma masing-masing. Post positivis, merupakan paradigma yang ada pada metode kualitatif. Post positivis memandang gejala, realitas, atau fenomena dapat di klasifikasi-kan dengan tetap, ter-amati, terukur, konkret, dan berhubungan dengan gejala dari sebab-akibat (Sugiyono, 2012, p.11).

Pandangan Post positivis lahir sebagai kritik pandangan yang melihat fenomena sebagai kenyataan nyata sebagai hukum alam (Bungin, 2012, p.4). Paradigma Post positivis merupakan paradigma yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang dinamis, kompleks, utuh dan penuh makna, serta saling berhubungan dengan gejala sifat yang interaktif (Sugiyono, 2012, p.12-13).

Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Objek alamiah merupakan objek yang berkembang apa adanya, tidak ter-manipulasi oleh peneliti sehingga kehadiran dari peneliti tidak memberikan pengaruh atau

berdampak pada dinamika objek tersebut. Peneliti merupakan instrumen kunci pada penelitian ini, maka dari itu diperlukan bekal teori serta wawasan yang baik untuk dapat memberikan pertanyaan, analisis, dan konstruksi situasi sosial yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2012, p.13).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui, bagaimana Tribunnews.com dapat memperoleh peringkat nomor 1 di Alexa.com yang dipahami secara mendalam meliputi proses mengolah berita, menerbitkan, menerapkan sistem *SEO On-Page* atau *Off-Page* dalam Situs Tribunnews.com.

Penelitian ini memiliki fokus pada pola yang diterapkan Tribunnews.com dalam hal mengelola situs dan media *online* sehingga mampu bertengger pada peringkat pertama dalam situs pemeringkatan Alexa.com dari awal Januari 2018 hingga sekarang. Sasaran dalam penelitian ini adalah sistem yang digunakan dalam media *online* Tribunnews.com dan semua orang yang terlibat dalam memproduksi dan mengelola situs Tribunnews.com.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian dibagi menjadi tiga yaitu: kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi keduanya. Moleong mengatakan, bahwa pengamatan yang ada pada jenis penelitian kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu sehingga memiliki perhitungan angka dan kuantitas.

Sedangkan pada kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (2012, p.3).

Berikut beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012, p.15) berdasarkan pemikiran dari Bogdan dan Biklen (1982);

1. Dilakukan pada kondisi natural dan alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian yang merupakan instrumen kuncinya.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata maupun gambar, tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan dalam proses selain produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Dapat disimpulkan, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dari seorang atau sumber data penelitian. Hasil tersebut berupa tulisan ataupun secara lisan dengan data secara deskriptif (Moleong, 2012, p.6). Maka dari itu, berdasarkan masalah yang diteliti, bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sementara itu, Bungin (2012, p.87) membagi sifat rancangan jenis penelitian kualitatif ke dalam tiga model yaitu: bersifat deskriptif, verifikasi, dan *grounded theory*. Sifat deskriptif masih terpengaruh oleh paradigma *positivistik*,

sedangkan untuk sifat kedua yaitu verifikasi yang bersifat induktif, memiliki paradigma fenomenologis, dan semi-terbuka terhadap teori pada awal penelitian, sedangkan yang terakhir yaitu sifat *grounded theory* bersifat induktif, memiliki paradigma fenomenologis, dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Untuk sifat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat (2012, p.24-25), merupakan pemaparan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari (menjelaskan hubungan) dan tidak mengkaji suatu hipotesis atau membuat prediksi akan suatu penelitian. Titik berat pada penelitian deskriptif adalah pada peninjauan secara cermat dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan melakukan pencatatan serta laporan observasinya.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dalam ringkasan berbagai kondisi berupa fakta – fakta dan sifat populasi atau yang menjadikan sebuah objek tertentu yang dideskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2006, p.69). Laporan penelitian ini berisi data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka adalah ciri-ciri pada penelitian ini. Oleh karena itu, gambaran penyajian laporan penelitian ini akan berisi kutipan – kutipan data (Moleong, 2012, p.11).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus menurut Robert K. Yin. Robert K. Yin (2003, p.1) menjelaskan bahwa metode studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus dapat disimpulkan sebagai penelitian yang terperinci mengenai seseorang atau unit sosial, dan memiliki jangka waktu tertentu.

Yin (2003, p.13) menjelaskan secara mendalam bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang melihat fenomena dalam suatu konteks kehidupan nyata, apabila batas antar fenomena dan konteks tidak dapat terlihat dengan jelas atau tegas dapat memanfaatkan berbagai sumber sebagai bukti yang mampu dimanfaatkan. Sebagai suatu inkuiri, studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Yin berpendapat bahwa peneliti mampu menjalankan penelitian studi kasus secara valid dan berkualitas tinggi tanpa mengabaikan kepustakaan, kembali lagi kepada topik yang menjadi bahan penelitian.

Yin (2003, p.14) juga mengungkapkan bahwa studi kasus memiliki keunggulan dalam hal memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel, memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia dan

menyajikan data temuan yang sangat berguna untuk membangun latar permasalahan.

Selain itu, studi kasus mampu mengungkap hal – hal lain secara spesifik dan unik yang sangat detail. Makna dibalik fenomena dapat dilihat secara natural dan apa adanya. Studi kasus tidak hanya memberikan laporan secara faktual tetapi dapat menjadikan nuansa kebatinan dan pikiran – pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan penelitian atau studi yang tidak mampu diungkap oleh penelitian kuantitatif.

Selain itu, metode studi kasus juga memiliki kekurangan, di antaranya dari kacamata penelitian kuantitatif yang menitikberatkan studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi.

Hal lainnya dalam studi kasus yang bersifat unik dan kualitatif tidak mampu diukur dengan pola yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang memiliki tujuan untuk mencari generalisasi.

Studi kasus itu bersifat holistik dimana hubungan antar kejadian, variabel dan hasil – hasilnya menjadi sebuah kesulitan ketika semakin kompleks sebuah kasus, semakin sulit analisis dibuat. Selain itu aspek-aspek kontekstualisasi kasus kadang-kadang berhadapan dengan hal yang rumit, sehingga sulit mengetahui di mana “konteks” itu mulai dan berakhir (Robert K Yin, 2003, p.15).

Studi kasus memfokuskan pada satu objek tertentu dan melakukan pengkajian secara mendalam mengenai kasus yang diangkat sehingga dapat membongkar realitas dibelakang fenomena yang terjadi. Perolehan data pada

penelitian kualitatif dalam studi kasus dapat diperoleh dari pihak bersangkutan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengamati proses-proses produksi pemberitaan dalam situs Tribunnews.com, sehingga Tribunnews.com bisa menjadi portal media *online* pertama di Indonesia yang sering dikunjungi.

3.4 Key Informan

Keberhasilan sebuah penelitian studi kasus berasal dari *key* informan atau informan sebagai sumber kunci. Informasi - informasi penting, sebuah keterangan berdasarkan bukti yang mendukung, serta akses kepada narasumber lain dibutuhkan peneliti guna melengkapi dan memperkuat fakta yang ingin diperoleh dari seorang informan (Yin, 2013, p.109).

Informasi mendalam dapat dilakukan dengan bantuan beberapa *key informan*. Adapun berikut beberapa *key informan* yang telah peneliti pilih:

1. Rahmad Hidayat yang menjabat sebagai redaktur pelaksana dan kordinator liputan politik di Tribunnews.com.
2. Andre Bayu yang menjabat sebagai *Asistant Manager* bagian ITcommers di Tribunnews.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merumuskan penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yaitu dengan teknik pengumpulan data wawancara sebagai data primer, dan studi dokumentasi berupa metode baru seperti bahan visual penelusuran dari internet sebagai data sekunder. Peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut agar data yang diperoleh lebih akurat.

3.5.1 Data Primer

Bungin (2012 p.110), mengungkapkan bahwa berdasarkan manfaat empiris, terdapat beberapa metode pengumpulan data kualitatif yang paling mandiri terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data yaitu metode wawancara yang mendalam.

Selanjutnya, Yin mengungkapkan dengan membagi proses wawancara menjadi tiga dalam proses penelitian studi kasus, yaitu:

1. Wawancara studi kasus *Open-ended*

Narasumber memberikan opini mengenai suatu peristiwa yang ada atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai fakta dari suatu peristiwa tersebut. Melalui pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti, narasumber memberikan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu sebagai dasar proposisi untuk penelitian berikutnya. Bentuk penelitian ini didukung dengan sumber – sumber bukti lain sebagai bukti penunjang dari keterangan

narasumber. Wawancara ini biasa dilakukan dalam penelitian studi kasus.

2. Wawancara terfokus

Dengan waktu yang singkat, narasumber diwawancarai bersifat *open-ended* dan mengacu pada alur percakapan serta tidak perlu mengikuti alur pertanyaan yang ada pada instrumen studi kasus. Pertanyaan yang diajukan sudah ditentukan oleh peneliti dan hanya mendukung fakta yang sudah ada. Pertanyaan yang sangat spesifik harus diatur dengan baik sehingga tidak terlihat bertentangan dengan topik, sehingga narasumber dapat memberikan komentar yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

3. Wawancara terstruktur

Pertanyaan yang terstruktur merupakan bentuk wawancara dalam penelitian ini seperti survei. Teknik survei dapat digunakan pada penelitian studi kasus dengan menggunakan sampling yang biasa digunakan pada survei umum, dan setelah itu dianalisis. Perbedaan yang ditemukan dapat dihubungkan dengan sumber bukti lain sebagai pendukung pada penelitian (Yin, 2013, p. 108-110).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara *open-ended* dengan adanya pedoman wawancara namun tidak hanya terbatas pada

pertanyaan yang ada saja. Pertanyaan ditengah-tengah wawancara dapat digunakan sebagai sarana untuk menggali informasi dan pendapat yang lebih mendalam.

Wawancara juga dapat dilakukan secara terbuka sebab tidak memerlukan penyamaran untuk mendapatkan informasi perusahaan. Selain itu, Tribunnews.com sangat terbuka kepada peneliti, yang dimana informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah.

3.5.2 Data Sekunder

Guna kelengkapan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap dari metode wawancara yang telah dilakukan. Yin memberikan penjelasan mengenai bentuk dokumentasi dalam studi kasus berupa surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, dokumen administratif berupa proposal, laporan dan dokumen internal serta kliping yang ada di media massa (Yin, 2013, p. 103-104).

Kriyantono (2006, p.36), menambahkan bahwa metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang memberikan dukungan analisis dan interpretasi dari data yang ada.

Peneliti tidak hanya menggunakan metode di atas sebagai metode utama dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan metode lain seperti

melakukan penelusuran data *online* untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai metode sekunder.

Bungin (2012, p.128) menjelaskan, adapun metode penelusuran data *online* merupakan tata cara dalam melakukan penelusuran data, melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang juga menyediakan fasilitas informasi *online*. Penggunaan data *online* tersebut dapat memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memanfaatkan data informasi *online* secara cepat dan memudahkan serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Penelitian ini juga menggunakan penelusuran data sekunder yang berasal dari dokumen *ekstern* yaitu melalui situs Alexa.com. Penggunaan Alexa.com adalah untuk melihat *page rank* dari subjek penelitian serta memperoleh data statistik pada perkembangan media *online* yang sering diakses oleh masyarakat dari negara Indonesia. Data yang didapat merupakan hasil dari portal media maupun publikasi perorangan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan keabsahan data sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan dilakukan berdasarkan kriteria

tertentu (Moleong, 2012, p.330). Keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Memperpanjang masa pengamatan

Pada proses ini, memungkinkan adanya peningkatan derajat terhadap kepercayaan data yang diperoleh, memperdalam informasi kebudayaan dan menguji informasi dari responden. Hal ini dapat membangun peningkatan kepercayaan responden kepada peneliti dan percaya diri peneliti pada penelitiannya.

2. Pengamatan yang terus menerus

Pengamatan yang terus menerus berguna untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dalam situasi persoalan atau isu yang sedang diteliti, fokus pada hal-hal yang menjadi persoalan secara mendetail.

3. Triangulasi

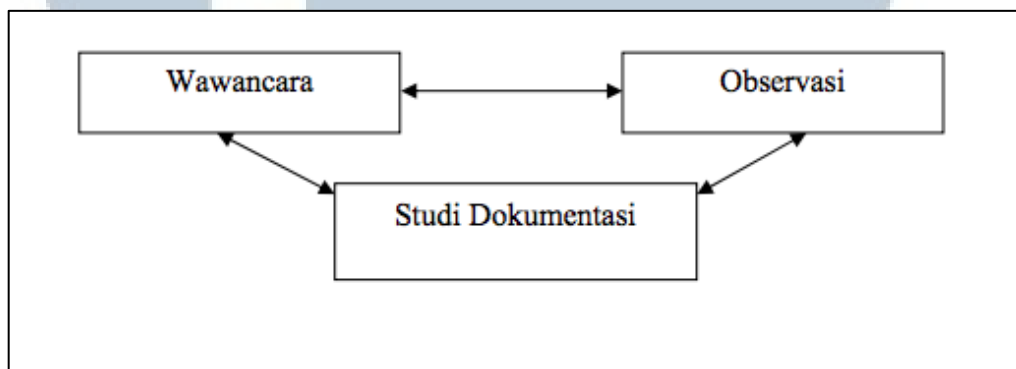
Keabsahan data dapat diperiksa dengan adanya data dari luar sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Teknik pengujian dapat dikatakan sebagai triangulasi dan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membanding dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini, peneliti melakukan pengujian kredibilitas atau pengecekan keabsahan data dengan memakai metode triangulasi, yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik merupakan pengecekan kebenaran data dengan memakai teknik-teknik seperti wawancara, observasi dan dokumen. Tujuan dalam triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Nasution, 2002, p.116).

Triangulasi teknik dapat digambarkan sebagai berikut:

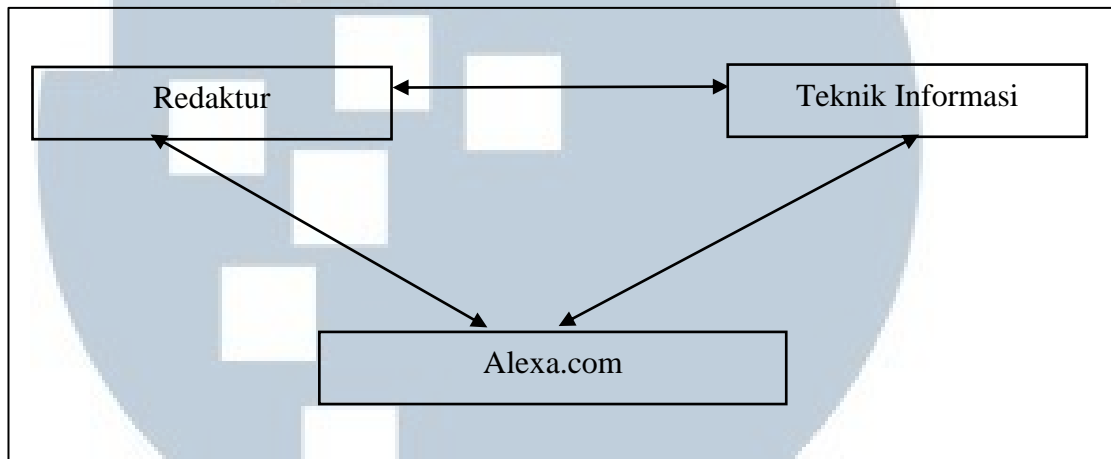
Bagan 3.1 Triangulasi Teknik



Triangulasi sumber data ialah melakukan pengecekan kebenaran data dengan sumber data lainnya dengan waktu yang berbeda (Nasution, 2002, p.117). Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Penelitian kualitatif tidak dapat memperoleh kebenaran yang dipercaya bila hanya memiliki satu sumber data. Akan tetapi bila dua sumber data atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

Triangulasi sumber data dapat digambarkan sebagai berikut:

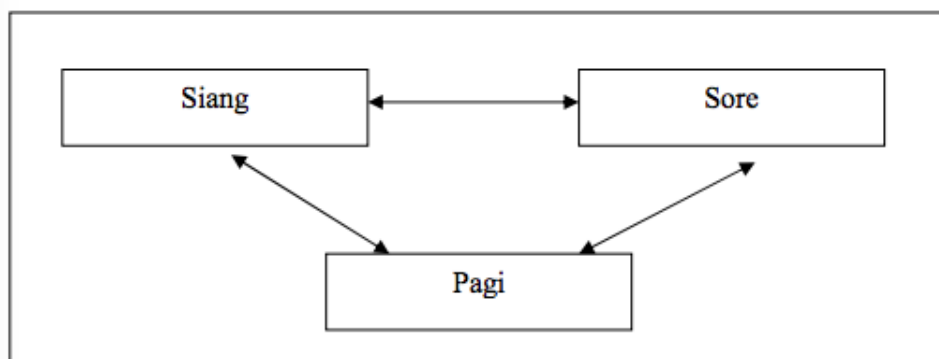
Bagan 3.2 Triangulasi Sumber Data



Kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi waktu, untuk memperoleh data tersebut dibutuhkan waktu atau situasi yang berbeda. Cara yang digunakan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya.

Sedangkan, triangulasi waktu digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.3 Triangulasi Waktu



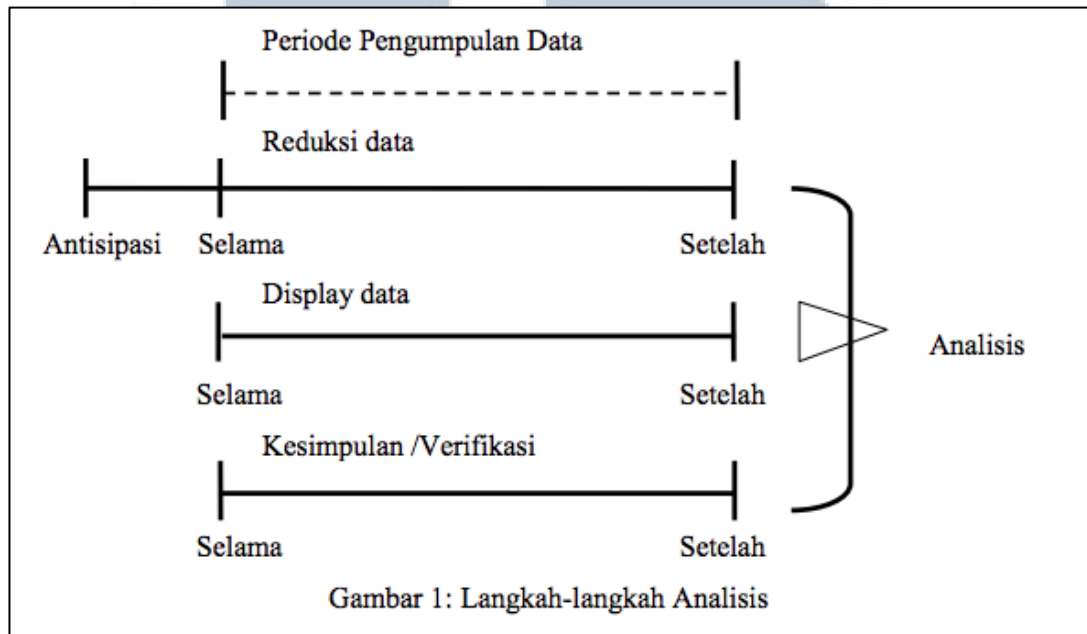
Namun, Nasution juga mengatakan triangulasi bukan hanya tes kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data saja, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data (Nasution, 2002, p.118).

Melalui triangulasi, peneliti mampu menguji keabsahan data yang ada. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, keabsahan informasi yang ada tidak dapat diuji dengan alat-alat pengujian statistik. Sama dengan halnya dengan materi kebenaran yang juga tidak dapat diuji berdasarkan alat kebenaran, sehingga substansi kebenarannya tergantung pada kebenaran *intersubjektif* (Bungin, 2012, p. 261).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2012, p.245) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data-data lainnya sehingga mempermudah temuan dan dapat diinformasikan kepada khalayak. Dalam penelitian kualitatif, analisis data fokus pada proses selama di lapangan yang bersamaan dengan pengumpulan data. Hal tersebut dirumuskan dengan teknik analisis data model dari Miles dan Huberman.

Bagan 3.4 Langkah-langkah Analisis Model Miles dan Huberman menurut Sugiyono



Gambar 1: Langkah-langkah Analisis

Sumber: Sugiyono, 2012, p.246

Menurut Milles dan Huberman seperti dikutip oleh Sugiyono (2012, p.246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah data pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Penelitian ini menggunakan langkah – langkah analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono sebagai berikut (2012, p.246-253).

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Catatan yang diperoleh di lapangan berupa catatan apa adanya yang berbentuk catatan deskriptif tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami oleh subjek (Sugiyono,2012, p.246).

3.7.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Banyaknya data yang diperoleh dari lapangan maka diperlukan untuk melakukan pencatatan secara mendetail dan teliti. Jumlah data akan semakin banyak, rumit dan lebih kompleks bila peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan waktu yang cukup lama (Sugiyono,2012, p.247). Reduksi data dibutuhkan guna menganalisis data yang diperoleh. Abstraksi merupakan jalan untuk melakukan reduksi data.

Abstraksi merupakan cara untuk memperoleh inti, proses dan pernyataan – pernyataan yang penting untuk dijaga keberadaannya.

Catatan yang diperoleh dari lapangan diawali dengan mendeskripsikan semua hasil yang masih belum tertata, kompleks, dan belum memiliki makna. Peneliti diharuskan untuk mereduksi data dengan

merangkum dan memilah data penting dan pokok, kemudian dilakukan kategorisasi terhadap data tersebut. Setelah itu, peneliti membuang sisa data yang tidak terpakai dan dianggap sudah tidak layak dengan penelitian.

Hasil yang diperoleh dari mereduksi data memberikan gambaran secara

jelas yang berguna untuk melakukan penelitian dalam pencarian dan pengumpulan data selanjutnya.

3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data. Penyajian data dalam analisis kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Data tersebut disajikan melalui susunan yang berurutan sehingga strukturnya mudah dipahami. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut (Sugiyono,2012, p.250).

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap selanjutnya dalam analisis kualitatif. Hipotesis atau kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara, hal tersebut dapat berubah seiring dengan adanya bukti – bukti selanjutnya sebagai penguat dalam melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya. Sugiyono menjelaskan bahwa tahap verifikasi dilakukan dalam temuan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya merupakan cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berubah menjadi jelas setelah diteliti dengan adanya penemuan baru berupa fakta – fakta yang diperoleh (2012, p.252).

Namun apabila peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data dan memperoleh bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal tidak mengalami perubahan.

Kesimpulan pada analisis kualitatif dapat diperoleh dengan dengan dua jawaban antara sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ataupun tidak, karena kesimpulan awal masih bersifat sementara dan harus mengalami pembuktian dengan terjun kelapangan melakukan penelitian.

